

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi dan Grahia berarti pikiran. Retardasi Mental (*Mental Retardation* atau *Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.²⁷ Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deliciency*, *mental defective*, dan lain-lain.²⁸

Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency*, tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Penetapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes intelegensi baku seperti tes Stanford Binet yang dilakukan oleh mereka yang

²⁷ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 28

²⁸ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 103

berkompeten, yakni para psikolog. Sementara menurut *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku. Selain itu, dikatakan oleh *Japan League for Mentally* bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.²⁹

Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Ada beberapa karakteristik tunagrahita, yaitu:

- 1) Keterbatasan intelegensi

Keterbatasann intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

- 2) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman

²⁹ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 45-46

dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti menjejakan konsep-konsep, perlu pendekatan yang lebih riil dan konkret.³⁰

Anak tunagrahita atau yang dikenal juga dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan

³⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 48

layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala Wescheler (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan³¹:

1) Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991

a) Kategori Ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.³²

Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 50-55 sampai 70, IQ antara 68-52 pada skala Binet dan IQ antara 69-55 pada skala WISC.³³ Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak

³¹ *Ibid.*, hal. 50

³² Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena, itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.³⁴

b) Tunagrahita Sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun.³⁵

Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 35-40 sampai 50-55, IQ antara 51-36 pada skala Binet, dan IQ antara 54-40 pada skala WISC. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak

³⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 107

³⁵ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

lahir karena pada masa pertumbuhannya ia mengalami keterlambatan verbal dan sosial.³⁶

c) Kategori Berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi di bawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.³⁷

Pada kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet memiliki IQ 32-20, sedangkan menurut tes WISC memiliki IQ 39-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.³⁸ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

³⁷ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 48

³⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³⁹

d) Kategori Sangat Berat

Anak dengan tunagrahita sangat berat atau yang disebut juga *profound* pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala Binet memiliki IQ di bawah 19, sedangkan menurut tes WISC memiliki IQ di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan pada saraf.⁴⁰

Tabel 1.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasar Derajat Keterbelakangannya (Sumber: Blake, 1976)⁴¹

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat berat	>19	>24

³⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 108

⁴⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 51

⁴¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 108

2) Menurut Tingkat IQ

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Klasifikasi Ketunagrahitanan Tingkat IQ

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	50-55 to Aporox, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Servere Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profound Mental Retardation	Below 20 or 25
Unspecified	

3) Menurut Tipe Klinis

Ada anak tunagrahita yang di samping ketunagrahitanya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniyah. Tipe ini dikenal dengan tipe *klinis*, di antaranya:

a) *Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)*

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

b) *Kretin*

Dalam bahasa Indonesia disebut *kate* atau *cebol*. Ciri-cirinya adalah badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

c) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

d) *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang dengan tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Microcephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *Brahicephal* memiliki ukuran kepala yang panjang dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

e) Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tunagrahita atas tiga golongan yaitu:

(1) *Absolute Mentally Retarded (tunagrahita absolute)*

Absolute Mentally Retarded (tunagrahita absolute) yaitu seorang anak tunagrahita di manapun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal di pedesaan maupun di perkotaan, di masyarakat pertanian maupun industri, di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.

(2) *Relative Mentally Retarded (tunagrahita relatif)*

Relative Mentally Retarded (tunagrahita relatif) yaitu tunagrahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia termasuk tunagrahita.

(3) *Pseoun Mentally Retarded (tunagrahita semu)*

Pseoun Mentally Retarded (tunagrahita semu) yaitu anak yang menunjukkan *performance* (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.⁴²

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi

⁴² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 25-29

pembelajaran di dalam kelas, sehingga memperlancar jalannya proses pembelajaran.

c. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Suppes (1974) sebagaimana yang dikutip oleh T. Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kagan (1974) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu: a) persepsi, b) memori, c) pemunculan ide-ide, d) evaluasi, e) penalaran. Proses-proses itu meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep, dan kaidah-kaidah.

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama (Zigler, 1969). Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran, ternyata anak tunagrahita dapat mencapai

prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dan sebagainya) jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Ketepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal. Zainal Arifin (1993) melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki MA kurang lebih 6,5 tahun memiliki *performance* yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak normal. Di samping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas itu. Penelitian mengenai *verbal recall*, perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal yang masih duduk di taman kanak-kanak, ternyata tidak terletak pada kecepatan, melainkan pada strategi memproses *recall*. Anak taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tunagrahita karena menemukan kaidah. (Suhaeri, HN, 1984).

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.⁴³

d. Prinsip-Prinsip Pengenalan Bagi Anak Tunagrahita

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip kasih sayang

Tunagrahita merupakan kekurangan anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Anak penyandang tunagrahita akan merasa kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah tersebut.

Maka dari itu, untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang-orang sekitarnya.

2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak.

⁴³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 110-112

Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai.

Hal tersebut menurut guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan sesuatu benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar-mengajar tersebut perlu untuk di bawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.⁴⁴

2. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut sering disebut dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru atau pendekatan pembelajaran.

⁴⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 96-98

Pendekatan pembelajaran menurut Syaiful Sagala merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.⁴⁵

Pendekatan pembelajaran ini merupakan suatu penjelasan mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pendekatan guru adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 68

Guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal, maka sangat penting meluruskan kekeliruan dalam memandang setiap siswa, dalam memandang siswa sebaiknya dipandang bahwa setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, sehingga guru dapat dengan mudah melakukan pendekatan pengajaran.⁴⁶

b. Macam-Macam Pendekatan Guru dalam Pembelajaran

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini, akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu sebagai suatu alat pendidikan.⁴⁷

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 5

⁴⁷ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), hal. 8

1) Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan.

2) Pendekatan kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

3) Pendekatan bervariasi

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan kelas, sulit menormalkannya kembali.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing. Boleh jadi,

dalam satu pertemuan ada anak didik yang suka belajar kelompok, tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri. Bila hal ini terjadi, maka ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu, belajar dalam kelompok dan belajar sendiri, terlepas dari kelompok tetapi masih berada pada pengawasan dan bimbingan guru.

4) Pendekatan Edukatif

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.⁴⁸

Selain itu, guru yang baik sering dipotret oleh para murid sebagai guru yang menggunakan beragam metode mengajar dan aktivitas belajar, mempraktekkan beraneka keahlian untuk menjaga minat murid dan menyelesaikan persoalan disiplin dengan siap dan mengelola pelajaran sedemikian rupa sehingga murid bisa menekuni apa yang dikehendaki oleh guru.

⁴⁸ Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 54

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendekatan pembelajaran, yaitu:

1) Strategi pembelajaran

a) Pengertian Strategi

Sebagai komponen penting dalam pendidikan, guru memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran setidaknya dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.⁴⁹ Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁰

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

⁴⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2

⁵⁰ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 3

- (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau upaya yang dijadikan acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga terciptanya standar pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5-6

suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.⁵²

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Menurut Kemp seperti yang dikutip oleh Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas Dick and Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁵³

⁵² Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 11

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 187

Jelaslah bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara professional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan (kompetensi) yang utuh. Di samping itu, penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional juga perlu dipersiapkan.

b) Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct introduction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).

(1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, namun ia memiliki

kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

(2) Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

(3) Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

(4) Strategi pembelajaran empirik (*experimental*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dan pembelajaran empirik yang efektif.

(5) Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Adapun kekurangan dari strategi ini adalah bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, karena belum bisa belajar secara mandiri.⁵⁴

c) Prinsip Strategi Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, harus memperhatikan prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran dengan maksud agar proses pendidikan

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 8-10

(pembelajaran) lebih tepat sasaran. Hal ini senada dengan pendapat Killen sebagaimana dikutip Heri Gunawan bahwa, *“no teaching strategi is better than other in all circumstances, so you have to able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”*. Tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik dari yang lain, jadi kita harus mampu menerapkan sejumlah variasi strategi pembelajaran, dan mampu membuat keputusan rasional terkait kapan tiap strategi yang ada dianggap paling efektif untuk dilaksanakan. Dengan demikian, jelas bahwa guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang cocok dengan keadaan, sehingga diperlukan sebuah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran yang meliputi : 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas; 3) Prinsip yang berorientasi pada integritas; 4) Prinsip interaktif; 5) Proses aspiratif; 6) Berpijak pada prinsip menyenangkan; 7) Prinsip menantang; dan 8) Motivasi.⁵⁵

(1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Dapat dipastikan tujuan merupakan komponen pertama dan utama. Hal ini dikarenakan tujuan akan

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 185

mempengaruhi pada komponen pendidikan karakter yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan, karena tidak mungkin tujuan mendorong ke arah A sementara materi, metode dan media mendorong ke arah B. Selain itu, segala aktifitas guru dan siswa mesti diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Proses pendidikan dianggap tepat, bukan hanya memaksa siswa untuk menghafal fakta, informasi atau konsep. Akan tetapi, proses pendidikan yang paling baik adalah “berbuat”. Karena itu, kebiasaan guru “*acting*” di panggung dan siswa “menonton” harus diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru membimbingnya dari dekat. Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa, karena menekankan kepada siswa untuk lebih banyak beraktivitas, mereka akan mendapatkan pengetahuan dengan sendirinya, mereka belajar “mengalami” bukan menghafal fakta atau konsep, yang akan lebih membangkitkan minat dan gairah mereka dalam belajar. Karena itu, strategi pendidikan harus dapat mendorong

aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis seperti aktivitas mental.⁵⁶

(2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu siswa. Sebagai guru, tentunya harus mampu mengenali dan memahami setiap individu meliputi perkembangan intelegensi, rasio, perkembangan dan kematangan sikap mental, sehingga pada akhirnya strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi semua karakteristik siswa dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.⁵⁷

(3) Prinsip yang berorientasi pada integritas

Proses pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh pribadi siswa. Kompetensi siswa tidak boleh hanya dikembangkan satu sisi saja, sisi kognitif saja misalnya, akan tetapi harus bersifat menyeluruh yang juga meliputi perkembangan afektif dan psikomotorik. Karena itu guru atau pendidik harus memiliki integritas yang tinggi dalam upayanya mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 186

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 186

(4) Prinsip interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*), melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, perkembangan mental dan intelektual siswa diyakini akan berkembang dengan lebih baik.⁵⁸

(5) Proses aspiratif

Proses pendidikan merupakan proses aspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan merupakan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena, itu guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai inspirasinya

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 187

sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai secara beragam oleh subjek belajar. Dengan catatan tidak menyimpang jauh dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁵⁹

(6) Berpijak pada prinsip menyenangkan

Belajar haruslah menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang berusaha mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi tersebut hanya mungkin dikembangkan apabila siswa merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang tepat. *Pertama*, dengan cara menata ruangan secara rapi dan menarik serta memenuhi unsur kesehatan. Kelas ditata supaya pencahayaan memadai, ventilasi lancar, bersih dan indah. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.⁶⁰

(7) Prinsip menantang

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 187

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 188

Pada hakikatnya, proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa siswa menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). Kemampuan tersebut hanya dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui berbagai kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif, atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat menstimulasi siswa untuk berfikir (*learn how to thing*) dan melakukan (*learn how to do*).

(8) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas pendidik/guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan ini hanya mungkin

muncul dalam diri siswa apabila siswa merasa membutuhkan.⁶¹

2) Metode Pembelajaran

a) Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁶² Metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.⁶³

⁶¹ *Ibid.*, hal. 188

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), hal.128

⁶³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- (2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- (3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- (4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- (5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- (6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

b) Macam-Macam Metode Pembelajaran

Terdapat empat macam metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan

⁶⁴ Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2007), hal. 50

secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal, diantaranya meliputi:

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain bahwa metode ceramah atau lecturing adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajian, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti bendanya, gambarannya, sket, peta dan sebagainya.⁶⁵

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru, sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif. Dalam hal ini timbul kesan bahwa siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal posisi siswa selain dari pada penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif untuk mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.⁶⁶

⁶⁵ Ruslan Latief, *Cara Belajar siswa Aktif*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Iman Bonjol: Padang, 1985), hal. 16

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 205

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁶⁷

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.⁶⁸

Diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

(4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 94

⁶⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 54

tertentu, baik yang sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.⁶⁹

(5) Metode Drill

Metode Drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan sehingga memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁷⁰ Dimana suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁷¹

(6) Metode Pemberian Tugas (Penugasan)

Metode pemberian tugas (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 152

⁷⁰ Roesdiah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 125

⁷¹ Shalahuddin, dkk, *Interaksi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.100

laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.⁷²

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini, berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi peserta didik (metode belajar). Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan.

Misalnya: guru A dengan B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B dikarenakan teknik pelaksanaannya berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan guru meliputi strategi dan metode yang diterapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi serta pemilihan metode yang variatif khususnya bagi anak tunagrahita sangat diperlukan agar peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 85

3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.⁷³

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan sampai meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupan.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya. Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran

⁷³ Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 5

nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷⁴

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁷⁵ Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan bermasyarakat, baik itu hubungan dengan sesama muslim atau hubungan dengan non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan sesama manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Karakteristik bidang pendidikan agama Islam adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berupa fakta, konsep,

⁷⁴ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 76

dalil/hukum, prinsip/kaidah. Prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempresepikan strategi pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.⁷⁶

Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengolahan pembelajaran. Namun, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah Swt dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *Khalifah fil ardh*, dan terbaik di antara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 150

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikann (khalifah) di bumi itu yang akan membuat keharusan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁷⁷

Menurut Fuad Anshori, “*khalifah*” adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan, amanat tersebut yaitu untuk memberikan layanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil-‘alamin*) dan ber-*amar ma’ruf nahi munkar*.⁷⁸ Potensi yang dimiliki manusia dapat diasah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan belajar manusia akan mengerti bagaimana selayaknya ia berperilaku kepada sesama manusia dan bagaimana ia harus beribadah pada Tuhan-Nya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara

⁷⁷ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur’an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal. 7

⁷⁸ Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 33

linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameterinya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- 2) Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorangan atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Swt.⁷⁹
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).

Bagi pendidikan yang sudah berjalan sekian abad sudah pasti dibutuhkan peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian

⁷⁹ Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 96

dengan tuntutan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Hal ini, yang dimaksud dengan memperbarui tujuan strategis pendidikan agama Islam adalah suatu tujuan menciptakan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *felling*, dan kemampuan untuk melaksanakannya melalui amal yang tepat dan benar atau disebut dengan jargon sehari-hari amal saleh yang berarti pengetahuan, sikap, maupun tindakannya senantiasa baik dan benar.

Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama (bagi mereka yang mengambil mata pelajaran agama sebagai bidang studinya), tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat kepada kode etik profesinya (dengan tetap memiliki keterikatan batin dengan Allah Swt Pencipta-Nya), maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang (futuristik) karena sesungguhnya “anak didik” masa kini adalah “bangsa” yang akan datang. Bandingkan dengan hadits yang berbunyi: “*Didiklah anak-*

anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri”.

Dengan demikian, usaha pendidikan agama Islam diproyeksikan pada hal berikut ini:

- a) Pembinaan ketakwaan dan akhlakhul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keikhlasan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d) Meningkatkan kualitas hidup.
- e) Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.
- f) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 118-119

menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Isnaini dalam skripsinya yang berjudul "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Tahun pelajaran 2015*" yang memberikan kesimpulan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta adalah dengan menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Adaptif dengan menggunakan metode antara lain: Pembelajaran praktik, ceramah, model Pembiasaan dan demonstrasi.⁸¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Riskiana Ratna Ningtias dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015*" yang memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro adalah menggunakan pendekatan individual karena masing-masing peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas. Materi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan

⁸¹ Dwi Isnaini, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015, (Yogyakarta: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2015), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, hal. 75

belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi disesuaikan dengan buku pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) khusus SDLB. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014*" yang memberikan kesimpulan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan *drill*/latihan. Implementasi atau penerapan masing-masing metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang teknik yang diajarkan.⁸²

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1.	Dwi Isnaini	<i>Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak</i>	1) Model pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak	1) Kajian tentang pendidikan agama Islam. 2) Kajian tentang pembelajaran	1) Perpanjangan keikutsertaan. 2) Ketekunan pengamatan 3) Trianggulasi,

⁸² Siti Aminah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2014), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 86

		<i>Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Tahun pelajaran 2015</i>	<p>tunagrahita.</p> <p>2) Materi-materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.</p> <p>3) Faktor-faktor penghambat dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.</p> <p>4) Tingkat keberhasilan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.</p>	<p>adaptif.</p> <p>3) Kajian tentang anak tunagrahita</p> <p>4) Kajian tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam.</p>	<p>4) Pengecekan teman sejawat</p> <p>5) Pengecekan kecakupan referensi.</p>
2.	Riskiana Ratna Ningtias	<i>Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor</i>	<p>1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam anak tunagrahita.</p> <p>2) Faktor pendukung dan penghambat</p>	<p>1) Kajian tentang pendidikan agama Islam.</p> <p>2) Kajian tentang tunagrahita.</p>	<p>1) Perpanjangan keikutsertaan.</p> <p>2) Ketekunan pengamatan.</p> <p>3) Trianggulasi.</p> <p>4) Pengecekan teman sejawat</p>

		<i>Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015</i>	dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam		
3.	Siti Aminah	<i>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014</i>	1) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita. 2) Implementasi atau penerapan masing-masing metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita.	1) Kajian tentang anak tunagrahita. 2) Kajian tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita.	1) Pengecekan anggota. 2) Perpanjangan keikutsertaan. 3) Pengecekan teman sejawat. 4) Pengecekan kecakupan referensi.
4.	Penelitian ini	<i>Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung Tahun 2017</i>	1) Kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra. 2) Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita. 3) Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran	1) Kajian tentang Tunagrahita. 2) Kajian tentang Pendekatan pembelajaran. 3) Kajian tentang pendidikan agama Islam.	1) Perpanjangan keikutsertaan. 2) Ketekunan pengamatan. 3) Trianggulasi. 4) Pengecekan teman sejawat.

			pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.		
--	--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸³

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

